

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V MATERI MAKANAN SEHAT DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *COOPERATIF LEARNING* PADA SD NEGERI 25 SAWANG KABUPATEN ACEH UTARA

Masyitah, Panji Hidayat, Sri Utami

SD N 25 Sawang Aceh Utara
Universitas Ahmad dahlan
SDN Kota Gede Yogyakarta

sayangcekgu@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan belajar dan sikap kerjasama antar siswa disebabkan cara mengajar guru masih cenderung menggunakan metode ceramah kemudian memberikan tugas kepada siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya peningkatan hasil belajar siswa kelas V materi makanan sehat dengan menggunakan model *cooperatif learning* pada SD Negeri 25 Sawang. Pada tahap pra tindakan, tahap tindakan dan tahap evaluasi. Sumber data dalam penelitian ini siswa kelas V SD Negeri 25 Sawang yang berjumlah 17 orang tahun ajaran 2020/2021 dan sampelnya ditetapkan semua populasi. Datanya adalah hasil tes awal, hasil tes akhir, hasil observasi, hasil catatan lapangan dan hasil wawancara. Teknik analisis data melalui tiga tahapan yaitu mereduksi data, menyajikan data menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yaitu data-data berupa uraian. Hasil penelitian, tes awal dalam penelitian ini memperoleh persentase (23,7%) pada pra siklus (58,9%) pada siklus I dan (100%) pada siklus II disimpulkan bahwa penerapan model *cooperatif learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 25 Sawang Kabupaten Aceh Utara pada materi makanan sehat.

Kata kunci : *Hasil Belajar, Makanan Sehat, Cooperatif Learning*

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik. Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 (Ayat 1) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tetapi pada kenyataan yang ada di SD Negeri 25 Sawang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara bahwa pada pembelajaran tematik kelas V, hasil belajar siswa kurang memuaskan antara anak satu dengan yang lainnya berbeda dan kurangnya sikap

kerjasama antar siswa. Hal tersebut terbukti dari hasil tes harian mata pelajaran IPA. Selain itu cara mengajar guru masih cenderung menggunakan metode ceramah kemudian memberikan tugas kepada siswa. Cara tersebut nampak kurang efektif untuk penyampaian materi pembelajaran. Masalah tersebut terjadi pada siswa kelas V SD Negeri 25 Sawang dalam tema 3 Makanan Sehat sub tema 1 Bagaimana tubuh mengolah makanan? dan pb 2. Masalah tersebut terjadi karena rendahnya kemampuan belajar dan sikap kerjasama antar siswa pada kegiatan pembelajaran tema 3.

Namun kenyataannya, aktivitas yang ditunjukkan siswa pada pembelajaran masih rendah seperti rendahnya minat siswa belajar kelompok dimana pelaksanaan pembelajaran di lapangan melalui belajar kelompok masih jarang, jika ada dilaksanakan hasil yang dicapai masih rendah. Hal tersebut dikarenakan kurangnya variasi dalam metode pembelajaran. Pembelajaran yang lebih bervariasi dapat dipilih atau digunakan sebagai alternatif dalam menyampaikan materi. Pada umumnya siswa cenderung pasif, hanya menerima apa yang disampaikan guru tanpa bisa mengeluarkan pendapat, bertanya, serta menjawab pertanyaan. Jika guru mengajukan pertanyaan, siswa tidak berani menjawab, jika ada itu hanya 4-5 orang siswa saja dan jika ada kendala siswa tidak berani bertanya. Dan nilai yang diperoleh siswa masih di bawah standar ketuntasan belajar, dimana standar yang digunakan adalah 65. Namun masih terdapat beberapa siswa dalam pembelajaran tema 3 mendapat nilai di bawah standar.

Menanggapi permasalahan tersebut, peneliti berupaya mencari solusi dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap kerjasama siswa kelas V SD Negeri 25 Sawang. Salah satu solusi yang diharapkan peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan Model pembelajaran *cooperatif Learning* dalam kegiatan pembelajaran. Model tersebut dipilih oleh peneliti sebagai Model pembelajaran IPA, khususnya tentang makanan sehat karena sangat cocok digunakan dalam bentuk kerja sama dan sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Slavin, (2016:143) menjelaskan bahwa *cooperative Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan Model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Pada Model pembelajaran *cooperative Learning* siswa dituntut untuk bekerjasama, dengan bekerja sama siswa akan lebih mudah memahami materi tersebut karena melalui belajar dari teman sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.

Model pembelajaran tersebut dinilai cukup efektif dalam menyelesaikan masalah, karena dalam Model pembelajaran *cooperative Learning* memiliki kelebihan, diantaranya adalah dapat melatih siswa bekerja sama dalam kelompok, lebih menumbuhkan sikap simpati, empati, saling berbagi, saling bertanggung jawab, siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, dan mendapat penghargaan yang dapat memotivasi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi. Dengan kelebihan menggunakan Model pembelajaran *cooperative Learning*, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap kerja sama pada siswa kelas V SD Negeri 25 Sawang. Sehubungan dengan keterbatasan waktu penelitian, peneliti membatasi lingkup permasalahan penelitian yaitu tentang Tema 3 Makanan Sehat.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah usaha yang dilakukan untuk menciptakan perubahan perilaku pada individu yang belajar. Selain itu pengertian belajar secara psikologis bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku

sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Pengertian hasil belajar menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai materi atau bahan yang sudah diajarkan.

Sesuai dengan tujuan hasil belajar yang ingin dicapai yakni tiga ranah yang telah dijelaskan di atas, maka pada tahun 1956, Bloom, Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl mengenalkan kerangka konsep kemampuan berfikir yang dinamakan Taxonomy Bloom. Taxonomy Bloom adalah struktur hierarki yang mengidentifikasi *Skill* mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Tentunya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Level yang rendah harus dipenuhi lebih dulu. Dalam kerangka konsep ini, tujuan pendidikan ini oleh Bloom dibagi menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif/pengertian, dan keterampilan berpikir, afektif dan psikomotorik. Ranah Afektif (*Affektive Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan ciri-ciri kegiatan belajar adalah belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu pembelajar, perubahan itu tidak harus segera nampak setelah proses belajar tetapi dapat tampak pada kesempatan yang akan datang. Selanjutnya perubahan itu pada intinya adalah didapatkannya kecakapan baru, perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik, dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan tingkah laku. Hamalik (2011 : 20).

Dalam menciptakan kondisi belajar guru menggunakan berbagai macam metode dan strategi, salah satunya adalah dengan model *coopertif learning* sehingga dengan menggunakan metode pembelajaran sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi-materi yang diberikan oleh guru dan dapat menerapkannya dikemudian hari. Model *cooperatif Learning* dikembangkan pertama kali oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins, dan merupakan Model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana (Ibrahim dan dkk dalam Majid, 2014: 184) Pengertian Model *cooperatif Learning* menurut Slavin (dalam Taniredja, 2014: 64) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan Model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Menurut Robert E. Slavin juga (dalam Widi, 2014: 54) dalam Model *cooperatif Learning*, para peserta didik dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang peserta didik yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pembelajaran, lalu peserta didik bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pembelajaran. Selanjutnya peserta didik mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana mereka tidak boleh saling membantu. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis membuat suatu hipotesis tindakan sebagai berikut: dengan menggunakan model *cooperatif learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V materi makanan sehat pada SD Negeri 25 Sawang tahun 2020/2021.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu padabulan Oktober 2020 Semester I Tahun Ajaran 2020/2021. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 25 Sawang, selain itu salah satu tujuan yang dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki tema 4 Makanan sehat. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 25 Sawang tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 22 siswa. Sebagai sumber data pada penelitian ini yang diperoleh berasal dari: siswa Kelas V SD Negeri 25 Sawang, guru/teman sejawat sebagai kolaborator atau observer dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini. Serta pihak lainnya yang terkait (kepala sekolah, guru lainnya).

Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang bermanfaat tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Pelaksanaan penelitian melibatkan pihak-pihak tertentu yang saling mendukung satu sama lain. PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan pratek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru.

Penelitian yang dipilih adalah adalah model penelitian dari Kemmis dan Teggart (dalam Arikunto, 2002:83) yaitu berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflektion* (refleksi). Langkah pada siklus selanjutnya adalah perencanaan yang sudah direfisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum masuk siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan siklus II, yang terdiri atas menyajikan informasi tentang materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Sedangkan teknik non tes meliputi obsevasi dan dokumentasi. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada menyajikan informasi tentang tema makanan sehat pada siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data khususnya nilai tema 3 sub tema 1 pembelaran 2. Alat pengumpul data yang digunakan adalah butir soal tes/insrumen soal dalam bentuk isian, lembar obsevasi yang digunakan oleh pengamat untuk mengamati kegiatan siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran, lembar instrumen pembelajaran yang dilaksanakan guru Pedoman wawancara.

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta yang sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan data atau persentase keberhasilan siswa setelah proses pembelajaran setiap putaran dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis data ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu: Untuk menilai ulangan atau tes formatif. Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 ΣX = Jumlah semua nilai siswa
 ΣN = Jumlah siswa

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Adapun indikator keberhasilan yang diharapkan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini antara lain meningkatnya hasil belajar siswa sehingga dapat mencapai 65%, dan 85% siswa diharapkan dapat menuntaskan pembelajaran dalam suatu kelas, meningkatnya hasil belajar siswa dari proses pembelajaran pertama (1) ke proses pembelajaran berikutnya dan dari siklus ke siklus berikutnya serta meningkatnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik terhadap prestasi atau prestasi siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Rancangan siklus I meliputi tahap perencanaan, pada tahap ini guru bersama siswa saling memberi dan menjawab salam serta menyampaikan kabarnya masing-masing, siswa dicek kehadiran dan kesiapan dengan melakukan presensi oleh guru. Selanjutnya tahap pelaksanaan tindakan pada ini guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *cooperatif learning*. Tahap selanjutnya adalah tahap observasi hasil tindakan dilakukan selama pelaksanaan tindakan dengan catatan guru mengikuti teknik pengajaran yang dirancang peneliti. Instrumen observasi menggunakan pedoman observasi yang berisikan indikator yang didesain berdasarkan fokus penelitian. Dalam hal ini berisi indikator yang mewakili data. Tujuan pedoman tersebut untuk mendiskripsikan hal-hal yang terjadi dalam proses penelitian tindakan. Guru mengadakan refleksi dan evaluasi. Berdasarkan hasil refleksi ini dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan kelas pada siklus berikutnya.

Rancangan Siklus 2 merupakan lanjutan dari siklus I sehingga kegiatan masih sama yaitu tahap Perencanaan, identifikasi masalah pada siklus I dan penetapan alternatif pemecahan masalah serai merencanakan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperatif Learning* dengan, kerja kelompok, tugas dan permainan. Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus II secara umum sama seperti pada siklus I hanya saja lebih bersifat perbaikan. Selanjutnya tahap observasi pada tahap ini guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memonitor proses kerja kelompok, memberikan bimbingan kepada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan pada saat mengerjakan tugas. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengobservasi motivasi belajar siswa dengan lembar observasi yang telah disiapkan. Guru mengadakan refleksi dan evaluasi. Berdasarkan hasil refleksi ini dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan kelas pada siklus berikutnya.

Secara umum yang dimaksud instrumen adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Instrumen tersebut terdapat dua bagian, yaitu; tes dan non tes. Yang termasuk kelompok tes adalah tes prestasi belajar, tes intelegensi, tes bakat, dan tes kemampuan akademik. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok non-tes adalah skala sikap, skala penilaian, pedoman observasi, pedoman wawancara, angket, pemeriksaan dokumen dan sebagainya. Instrumen yang berbentuk tes bersifat performansi maksimum sedang instrumen non-tes bersifat performansi tipikal.

Ada dua jenis tes, yakni: tes uraian (subjektif) dan tes objektif. Tes uraian terdiri dari uraian bebas, uraian terbatas, dan uraian terstruktur. Sedangkan tes objektif terdiri dari beberapa bentuk, yakni bentuk pilihan benar salah, pilihan ganda dengan banyak variasi, menjodohkan, dan isian pendekatan melengkapi.

Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran sebelum Pelaksanaan Tindakan Kelas, siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena guru masih mengajar secara konvensional sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara dua arah. Kesan dalam pembelajaran ini adalah guru hanya mentransfer ilmu dan bukannya membangkitkan motivasi dalam diri siswa. Melihat kondisi pembelajaran yang monoton, suasana pembelajaran tampak kaku, berdampak pada nilai yang diperoleh Siswa kelas V SD Negeri 25 Sawang pada Tema 3 Makanan Sehat. Sebelum siklus I (pra siklus) seperti pada tabel 2. Banyak siswa belum mencapai ketuntasan belajar minimal dalam mempelajari kompetensi dasar tersebut. Hal ini diindikasikan pada capaian nilai hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 65. Sebelum pelaksanaan tindakan, terlebih dahulu peneliti mengambil sampel nilai ketuntasan atau skor yang diperoleh pada pra siklus nilai ketuntasan atau skor yang diperoleh pada pra siklus, hal ini dilakukan untuk menjadi pedoman peningkatan pada siklus I dan II. Karena hasil dari pelaksanaan tindakan inilah yang sangat menentukan perlu tidaknya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) itu dilakukan ataupun tidak.

Tabel 1. Nilai Tes Pra Siklus

| No | Hasil Angka | Hasil Huruf | Arti Lambang | Jumlah Sis | Persen |
|--------|-------------|-------------|---------------|------------|--------|
| 1 | 81-100 | A | Sangat baik | - | 0 % |
| 2 | 71-80 | B | Baik | 4 | 23,6 % |
| 3 | 61-70 | C | Cukup | 5 | 29,4 % |
| 4 | 51-60 | D | Kurang | 5 | 29,4 % |
| 5 | <50 | E | Sangat Kurang | 3 | 17,6 % |
| Jumlah | | | | 17 | 100% |

Dari hasil tes seperti tersebut di atas, sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar, hanya sebagian kecil yang telah mencapai ketuntasan belajar. Data ketuntasan belajar pada kondisi awal dapat diketahui pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Pra Siklus

| No | Ketuntasan Belajar | Jumlah Siswa | |
|--------|--------------------|--------------|--------|
| | | Pra Siklus | |
| | | Jumlah | Persen |
| 1. | Tuntas | 4 | 23,4% |
| 2. | Belum Tuntas | 13 | 76,4% |
| Jumlah | | 17 | 100% |

Berdasarkan data pada tabel 1.2. tersebut di atas, diketahui bahwa Siswa kelas V SD Negeri 25 Sawang yang memiliki nilai kurang dari KKM 65 sebanyak 13 siswa. Dengan demikian jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimum untuk materi makanan sehat. sebanyak 13 siswa (76,4%). Sedangkan yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 3 siswa (23,4%). Deskripsi hasil siklus I diawali tahap perencanaan tindakan dan dapat diuraikan sebagai berikut pertama guru memilih materi dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Masing-masing RPP diberikan alokasi waktu sebanyak 2 x 35menit, artinya setiap RPP disampaikan dalam 1 kali tatap muka. Dengan demikian, selama siklus I terjadi 2 kali tatap muka. Selanjutnya tahap pelaksanaan tindakansiklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut pelaksanaan Tatap muka siklus I dilaksanakan pada Selasa tanggal 22 Oktober 2020 di kelas V SD Negeri 25 Sawang dengan jumlah siswa 17 siswa. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *cooperatif learning*.

Tabel 3. Hasil Rekap Nilai Tes Siklus I

| No | Hasil (Angka) | Hasil (Huruf) | Arti Lambang | Jumlah Siswa | Persen |
|--------|---------------|---------------|---------------|--------------|--------|
| 1 | 81-100 | A | Sangat baik | 4 | 23,5% |
| 2 | 71-80 | B | Baik | 6 | 35,3 % |
| 3 | 61-70 | C | Cukup | 6 | 35,3 % |
| 4 | 51-60 | D | Kurang | 1 | 5,9% |
| 5 | <50 | E | Sangat Kurang | 0 | - |
| Jumlah | | | | | 100 % |

Hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 4 siswa (23,5 %), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 7 siswa atau (35,23%), sedangkan dari jumlah 6 siswa yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 6 siswa (35,2 %), sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 1 siswa (5,9%), sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) tidak ada atau 0%.

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus I

| No | Ketuntasan | Siswa | |
|--------|--------------|--------|--------|
| | | Jumlah | Persen |
| 1. | Tuntas | 10 | 58,9 % |
| 2. | Belum Tuntas | 7 | 41,1 % |
| Jumlah | | 17 | 100 % |

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 17 siswa terdapat 7 atau 41,1 % yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 10 siswa atau 58,9 % belum mencapai ketuntasan. Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh 2 (dua) observer yaitu guru kelas (teman sejawat) pada SD Negeri 25 Sawang. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui secara detail keaktifan, kerjasama, kecepatan dan ketepatan siswa dalam memahami Tema 3makanan sehat. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi dan untuk merencanakan rencana tindakan pada siklus II. Hasil pengamatan pada siklus I dapat didiskripsikan seperti pada tabel 1.5 berikut ini. Untuk memperjelas data hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Perbandingan Hasil Nilai Tes Pra Siklus dan Siklus I

| No | Hasil tes (dalam huruf) | Jumlah siswa yang berhasil | |
|--------|-------------------------|----------------------------|----------|
| | | Pra siklus | Siklus I |
| 1 | A (81 -100) | - | 4 |
| 2 | B (71-80) | 4 | 6 |
| 3 | C (61-70) | 5 | 6 |
| 4 | D (51-60) | 5 | 1 |
| 5 | E (< 50) | 3 | - |
| Jumlah | | 17 | 17 |

Selanjutnya hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan PBM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Perbandingan Ketuntasan Belajar antara Pra Siklus dengan Siklus I

| No | Ketuntasan | Jumlah Siswa | | Siklus I | |
|--------|--------------|----------------------|--------|----------|--------|
| | | Pra Siklus Jumlah | Persen | Jlh | Persen |
| 1 | Tuntas | 4 | 23,6% | 10 | 58,9% |
| 2 | Belum Tuntas | 13 | 76,4% | 7 | 41,1% |
| Jumlah | | 17 | 100% | 17 | 100% |

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dengan hasil tes kemampuan siklus I dapat dilihat adanya pengurangan jumlah siswa yang masih di bawah Kriteria ketuntasan Minimal. Pada pra siklus jumlah siswa yang dibawah KKM sebanyak 13 anak dan pada akhir siklus I berkurang menjadi 10 anak. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 5 menjadi 6,5. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, seperti disajikan dalam tabel 1.7. berikut ini.

Tabel 7. Perbandingan Hasil Nilai Tes Pra Siklus dan Siklus I

| No | Hasil tes dalam huruf | Jumlah siswa yang berhasil | |
|--------|-----------------------|----------------------------|----------|
| | | Pra siklus | Siklus I |
| 1 | A (81 -100) | - | 4 |
| 2 | B (71-80) | 4 | 6 |
| 3 | C (61-70) | 5 | 6 |
| 4 | D (51-60) | 5 | 1 |
| 5 | E (< 50) | 3 | - |
| Jumlah | | 17 | 17 |

Peningkatan Ketuntasan belajar siswa tampak pada tabel dibawah ini, jika dibandingkan hasil pra siklus dan siklus I. dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Perbandingan Ketuntasan Belajar antara Pra Siklus dengan Siklus I

| No | Ketuntasan | Jumlah Siswa | | Siklus I | |
|--------|--------------|----------------------|--------|----------|--------|
| | | Pra Siklus Jumlah | Persen | Jumlah | Persen |
| 1. | Tuntas | 4 | 23,6% | 10 | 58,9 % |
| 2. | Belum Tuntas | 13 | 76,4% | 7 | 41,1% |
| Jumlah | | 17 | 100% | 17 | 100% |

Berdasarkan data pada tabel 1.8. di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran metode *Cooperatif Learning* mampu meningkatkan hasil belajar, khususnya Tema 4 makana sehat. Oleh karena itu, rata-rata kelas pun mengalami kenaikan menjadi 6,5. Walaupun sudah terjadi kenaikan seperti tersebut di atas, namun hasil tersebut belum optimal. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena sebagian siswa beranggapan bahwa kegiatan secara kelompok akan mendapat prestasi yang sama. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut. Perencanaan tindakan dalam siklus II dilaksanakan dengan melakukan pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Alokasi waktu dalam kegiatan tersebut adalah 2 x 35 menit dengan 2 kali tatap muka. Selanjutnya dilakukan pembentukan kelompok siswa. Pada siklus II, metode pembelajaran

yang digunakan adalah Metode *Pair Check*. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II ini, pada hakikatnya merupakan perbaikan atas kondisi siklus I, materi pelajaran dalam siklus II adalah materi sumber energi. Atas dasar materi pelajaran tersebut kemudian dilanjutkan dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan sesuai dengan RPP siklus II. Dalam hal ini pelaksanaannya sama dengan pada siklus I, akan tetapi proses belajar mengajar mengacu pada RPP siklus II dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus I. Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh 2 (dua) observer yaitu guru SDNegeri 25 Sawang. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui aktivitas siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Rekap Hasil Nilai Tes Sklus II

| No | Hasil Angka | Hasil Huruf | Arti Lambang | Jumlah Sis | Persen |
|---------------|-------------|-------------|---------------|------------|-------------|
| 1 | 81-100 | A | Sangat Baik | 4 | 23,5% |
| 2 | 71-80 | B | Baik | 4 | 23,5% |
| 3 | 61-70 | C | Cukup | 9 | 53% |
| 4 | 51-60 | D | Kurang | - | - |
| 5 | <50 | E | Sangat Kurang | - | - |
| Jumlah | | | | 17 | 100% |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah (35,0%) atau 4 siswa, sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapat nilai baik (B) adalah (40,0%) atau 8 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah (25,0%) atau sebanyak 9 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D dan E tidak ada. Ketuntasan belajar pada siklus II dapat ditabulasikan seperti pada tabel 1.10. di bawah ini :

Tabel 10. Ketuntasan Belajar Siklus II

| No | Ketuntasan Belajar | Jumlah Siswa | |
|--------|--------------------|--------------|--------|
| | | Jumlah | Persen |
| 1. | Tuntas | 17 | 100% |
| 2. | Belum Tuntas | 0 | 0 % |
| Jumlah | | 17 | 100 % |

Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 17siswa (100%) yang berarti sudah tuntas. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode *cooperatif learning* yang membuat siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Dari data yang disajikan pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa metode *pair check* dapat meningkatkan hasil belajar IPAkhususnya materi sumber energi. bagi siswa kelas VSDNegeri 25 Sawang sudah ada peningkatan dan sudah mencapai ketuntasan. Peningkatan hasil belajar siswa merupakan proses pengembangan kompetensi profesional guru (Hartini, 2019). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peningkatan hasil belajar pembelajaran materi makanan sehat dengan menggunakan metode *cooperatif learning* pada kelas SD Negeri 25 Sawang. Dapat disimpulkan bahwa Penerapan model *cooperatif learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 25 Sawang sudah diterapkan dengan baik. Hal ini dilihat pada persentase ketuntasan yaitu masing-masing 30,0 % pada pra siklus dan 60.0% pada siklus I dan 100% pada siklus II. Pembelajaran melalui model *cooperatif learning* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan model belajar aktif sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Daftar Pustaka

- Ahmad Rohani dan Adu Ahmadi, (2013), *Pengelolaan Pengajaran*,: PT. Rineka Cipta : Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi III. Cetakan 10. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta :Penerbit Sinar Grafika.
- Em Zul Fajri dan Ratu Aprillia Senja. (2014). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Difa Publisher : Jakarta.
- Hartini, S. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 71-76.
- Mardianto. (2013). *Psikologi pendidikan*, Perdana Publishing : Medan
- Martinis Yamin. (2010). *Pengembangan Kompetensi Pebelajar*, UI-Press : Jakarta
- Muhammad Ali. (2011). *Guru Dalam Proses Mengajar*, Sinar Baru Algensindo : Bandung
- Nana Sudjana. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, : Sinar Baru Algensindo : Bandung
- Sardiman A.M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Slavin, R.E. (2016). *Cooperative Learning, teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Wina Sanjaya. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Prenada Media Group : Jakarta.